JURNAL AL-NADHAIR
ISSN: 2964-8742 (P); 2830-2583 (E)

Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren

Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias,[1] Sitti Murdiana,[2] Muhammad Nur Hidayat Nurdin,[3]

[1] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia
e-mail: muhnuralim7@gmail.com[1]
[2] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia
e-mail: st.murdiana@unm.ac.id[2]
[3] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia
e-mail: mnur.hidayat@unm.ac.id[3]

ABSTRACT

Ghasab is a behavior of using other people's property without the permission of the owner. Ghasab behavior often occurs in the dormitory environment, especially in pesantren. The purpose of this study was to determine the factors that cause the students to do ghasab behavior. This study uses a qualitative method with a case study approach. Research respondents were obtained by using purposive sampling technique. Data was collected with interviews. The results is togetherness that exists between peers, making them tend to forgive ghasab behavior committed by fellow students. there are two main factors that cause ghasab to occur in pesantren. The first is external factors consisting of the influence of seniors, the influence of peers and loss of goods due to the environmental conditions of the pesantren. The second is internal factors consist of thinking that other people also do, lazy to ask permission and feel unnoticed when do ghasab.

***Keywords**: Behavior; Ghasab; Islamic Boarding School Environment; Santri.*

ABSTRAK: Ghasab merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa izin. Ghasab seringkali terjadi pada lingkungan asrama khususnya di pesantren. Penyebab ghasab terjadi di pesantren karena adanya lingkungan yang tercipta dari budaya menggunakan barang milik orang lain tanpa meminta izin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan santri melakukan ghasab dan proses terjadinya kebiasaan perilaku ghasab di pesantren. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden penelitian diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersamaan santri menghasilkan kedekatan yang membuat mereka cenderung untuk memaafkan dan ikhlas terhadap perilaku sesama santri. Terdapat dua faktor utama penyebab perilaku ghasab di pesantren yakni factor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari pengaruh kakak kelas, pengaruh teman sebaya dan kehilangan barang akibat kondisi lingkungan pesantren. Faktor internal terdiri dari berpikir bahwa orang lain juga melakukan ghasab, malas meminta izin dan merasa tidak ketahuan.

Kata Kunci**:** Ghasab; Lingkungan Pesantren; Perilaku, Santri.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institut pendidikan yang berfokus pada pendidikan akhlak dan agama islam. Sistem yang digunakan umumnya adalah asrama dimana santri diharuskan untuk tinggal selama 24 jam di dalam lingkungan pesantren. Permasalahan yang kerap kali timbul didalam lingkungan pesantren adalah kehilangan barang. Salah satu penyebab terjadinya kehilangan barang di pesantrena adalah karena ghasab seringkali terjadi dikalangan santri. Ghasab merupakan perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa adanya izin baik secara langsung maupun tak langsung oleh pemilik barang. Perilaku ghasab terjadi jika barang yang di gunakan merupakan barang tak habis pakai, dan pelaku menggunakan barang tersebut sebatas untuk memenuhi kebutuhan sementara dan tanpa adanya niat untuk memiliki. Umumnya barang yang di ghasab merupakan barang yang bersifat umum dan dimiliki oleh setiap santri, seperti peralatan mandi, peralatan solat atau sendal. Sebagian santri yang melakukan ghasab mengembalikan barang yang tekah mereka gunakan dan sebagian lainnya hanya meninggalkan barang tersebut di sembarang tempat setelah menggunakannya. Hal ini terjadi karena santri cenderung menganggap perilaku ghasab sebagai suatu perilaku yang biasa terjadi.

Secara bahasa ghasab artinya merampas, sedangkan secara istilah berarti menggunakan atau mengambil hak milik orang lain secara terang-terangan dan semena-mena (Ernawati & Baharudin, 2018). Ghasab merupakan perilaku yang seringkali terjadi dalam lingkungan pesantren, bahkan telah menjadi suatu kebiasaan (Ernawati & Baharuddin, 2018). Dalam peneitanya, Wahyudi (2008) juga mengemukakan bahwa ghasab merupakan perilaku yang biasa terjadi di pondok pesantren. Aturan pesantren yang mengharuskan santri untuk terus berada dalam lingkungan pondok membuat perilaku ghasab mudah untuk ditiru (Khaulani 2015). Sesuai dengan pendapat tersebut, Myers (2012) mengemukakan bahwa lingkungan disekitar individu dapat memengaruhi pola pikir dan sudut pandang individu tarhadapa feneomena tertentu. Seringnya perilaku ghasab terjadi di pesantren menciptakan reaksi berantai yang membuat setiap individu yang menjadi santri akan bersinggungan dengan fenomena ghasab yang terdapat di dalam lingkungan pesantren. Santri yang telah melakukan ghasab akan menajadi model bagi santri lain yang belum melakukannya. Kecenderungan untuk meniru perilaku dilingkungan sekitar disebut dengan kemampuan belajar sosial. Kemampuan belajar sosial adalah kecenderungan individu untuk mempelajari cara berperilaku, menentukan sikap, dan mengembangkan keterampilan dengan melakukan observasi terhadap orang lain (Feist & feist, 2009).

Fenomena ghasab yang terjadi di pesantren tidak sesuai dengan tujuan didirikannya pondok pesantren, dan meskipun telah banyak usaha yang dilakukan pihak pesantren untuk menghilangkannya, perilaku ghasab masih terus terjadi hingga saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku ghasab terus terjadi dipesantren.

METODE KAJIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kasus pengalaman santri terhadap perilaku ghasab yang terjadi kepada dirinya dan lingkungan disekitarnya. Hamzah (2019) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan teknik penelitian yang harus dilakukan dalam lingkungan yang sama dengan kasus yang diteliti, sehingga dapat menjabarkan proses kompleks yang terjadi dalam kasus tersebut. Teknik pengambilan sample yg di gunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut; 1) Pernah melakukan ghasab atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, 2) Sedang menempuh pendidikan di pesantren minimal satu tahun, 3) Tidak memiliki riwayat perilaku mencuri.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap partisipan penelitian. Peneliti menggunakan *guideline* sebagai pedoman untuk mengontrol arah pembicaraan, sehingga fenomena ghasab yang dialami oleh responden dapat digali secara terstruktur. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas beberapa langkah yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan berpusat pada faktor penyebab perilaku ghasab berdasarkan situasi yang dialami oleh responden yang melakukan ghasab di pondok pesantren. Proses terjadinya perilaku ghasab, serta pengalaman responden terhadap ghasab baik secara individu maupun sosial selama berada di lingkungan pesantren akan dikaji dengan pendekatan studi kasus dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini melibatkan sepuluh orang responden yang sedang menempuh pendidikan di pesantren dan pernah melakukan ghasab selama berada dalam lingkungan pesantren. Analisis pada hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang yang membuat santri melakukan perilaku ghasab ketika berada di lingkungan pesantren. faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian

yakni faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu dan faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Adapun hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal

Faktor- Berikut, merupakan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan perilaku ghasab dan menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian:

a. perilaku ghasab kakak kelas

Perilaku ghasab kakak kelas merupakan salah satu faktor yang membuat santri mengenal perilaku ghasab, ketika baru memasuki lingkungan pesantren. Kakak kelas mengacu pada santri yang telah lebih dulu berada di pesantren. Perilaku ghasab yang ditampilkan oleh kakak kelas membuat santri mengetahui dan mengenal perilaku ghasab. Bahkan beberapa santri mengalami kehilangan barang akibat perilaku ghasab kakak kelas. Superioritas kakak kelas menjadi faktor yang membuat perilaku ghasab terus terjadi dan berulang. Tidak adanya intervensi terhadap perilaku ghasab yang dilakukan terhadap barang adik kelas membuat kakak kelas tidak merasa takut untuk melakukan ghasab. Sebaliknya santri yang berada pada posisi adik kelas akan mendapatkan intervensi jika melakukan ghasab terhadap barang pribadi kakak kelas. Akibatnya adik kelas akan seringkali mengalami kehilangan barang dan kemudian mencontoh perilaku ghasab kakak kelas.

b. perilaku ghasab sesama teman sebaya

Teman sebaya yang melaukan ghasab, dapat menjadi sumber peniruan perilaku ghasab. Terkadang para santri juga menjadi korban dari perilaku ghasab teman sebayanya. Hal ini membuat santri juga berfikir untuk melakukan ghasab terhadap barang milik teman sebayanya juga, ketika membutuhkan barang yang tidak dimiliki. Kecenderungan ini terjadi karena teman sebaya cenderung untuk membiarkan perilaku tersebut. Selama barang miliknya dikembalikan oleh santri yang melakukan ghasab. Teman sebaya cenderung untuk saling memaklumi perilaku ghasab satu sama lain. Bahkan terkadang perilaku ghasab yang dilakukan antar teman sebaya hanya dianggap sebagai bahan candaan. Akibatnya mereka akan berpikir bahwa ghasab antar teman sebaya adalah perilaku yang wajar dan tidak apa untuk dilakukan. Bahkan menurut mereka, ghasab merupakan salah satu bentuk solidaritas antar teman sebaya. Keakraban yang terbentuk diantara para santri meminimalkan konsekuensi negatif yang diterima pelaku ghasab. Dampaknya adalah timbulnya pemikiran bahwa tidak masalah untuk melakukan ghasab terhadap barang pribadi milik teman karena sudah saling mengetahui

c. kehilangan barang pribadi

Kehilangan barang merupakan salah satu faktor penyebab perilaku ghasab terus terjadi di lingkungan pesantren. Fenomena kehilangan barang sangat sering terjadi di pondok pesantren, baik karena perilaku ghasab orang lain maupun karena keteledoran santri. Hal

tersebut membuat santri tidak memiliki barang yang ia butuhkan dan memilih untuk melakukan ghasab. Santri yang kehilangan barang akan berada pada situasi membutuhkan barang yang tidak ia miliki. Peraturan yang ketat di pesantren mengharuskan santri untuk menggunakan barang tertentu seperti songkok dan sarung saat solat. Situasi tersebut membuat mereka melakukan ghasab untuk memenuhi kebutuhannya. Santri yang melakukan ghasab cenderung untuk meletakkan barang yang telah digunakannya di sembarang tempat, akibatnya santri lain dapat berfikir bahwa barang tersebut adalah barang yang terlantar dan kemudian menggunakannya. Pemilik barang yang tidak mendapati barangnya kembali juga akan berfikir bahwa barangnya telah hilang, sehingga siklus kehilangan barang dan perilaku ghasab akan kembali terjadi.

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek-aspek dari dalam diri santri yang memengaruh kecenderungan perilaku ghasab di pesantren. Faktor-faktor internal yang juga merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. berfikir bahwa santri lain juga melakukan ghasab

Ketika melakukan ghasab, santri cenderung untuk berfikir bahwa orang lain juga dapat melakukan perilaku yang sama, sehingga meminimalkan rasa bersalah yang dialami saat melakukan ghasab. Seringnya perilaku ghasab yang terjadi di lingkungan pesantren dan pengalaman mendapatkan barang milik pribadi yang dighasab orang lain membuat santri berpikir bahwa orang lain juga melakukan perilaku ghasab. Pemikiran tersebut membuat santri tidak ragu untuk melakukan ghasab terhadap barang milik orang lain. Dampak yang dihasilkan adalah terjadinya kehilangan barang dan perilaku ghasab oleh santri yang kehilangan barang akan terus terjadi. Santri yang melakukan ghasab akan meletakkan barang yang telah digunakannya disembarang tempat karena berpikir akan ada orang lain yang juga akan menggunakannya.

b. malas mencari pemilik barang untuk meminta izin

Malas mencari pemilik barang untuk meminta izin adalah penyebab perilaku ghasab yang seringkali menjadi alasan santri tidak meminta izin sebelum menggunakan barang milik santri lain. Meskipun sebenarnya mereka yakin bahwa akan diizinkan jika mereka meminta izin, namun karena meraka merasa malas mencari pemilik barang, santri cenderung memilih melakukan ghasab. Beberapa santri juga beralasan bahwa jika mencari pemilik barang untuk meminta izin maka terdapat kemungkinan bahwa ia tidak akan diizinkan. Sebaliknya jika meminta izin setelah melakukan ghasab maka akan meminimalisir dampak negatif yang diterima. Jadwal kegiatan pesantren yang padat juga merupakan penyebab santri malas untuk mencari pemilik barang. Bagi santri, melakukan ghasab merupakan suatu solusi yang mudah

dan aman untuk menyelesaikan kebutuhan dalam situasi yang mendesak dan terburu-buru.

c. merasa tidak ketahuan

Terdapat aturan yang melarang santri untuk melakukan perilaku ghasab di pondok pesantren dan sebagian besar santri telah mengetahui aturan tersebut. Bahkan terdapat hukuman yang berat telah dipersiapkan bagi setiap santri yang melanggar aturan tersebut. Meskipun demikian, santri cenderung untuk tetap melakukan perilaku ghasab karena merasa tidak akan ketahuan selama mereka berhati-hati. Menurut para santri, selama mereka berhati-hati dan melakukan ghasab secara sembunyi-sembunyi, mereka dapat menghindari hukuman karena melanggar aturan tersebut.

Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai situasi dan kondisi yang berasal dari luar diri santri dan memengaruhi kecenderungan perilaku ghasab santri. Mustafa (2011) mengemukakan bahwa perilaku individu cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Persepsi individu terhadap lingkungannya akan memengaruhi perilaku individu dalam menyikapi berbagai situasi di lingkungan sekitarnya (Sarwono, 1999). Terdapat tiga faktor eksternal yang memengaruhi perilaku ghasab individu, yakni pengaruh kakak kelas, pengaruh adik kelas dan kehilangan barang.

a. pengaruh kakak kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku ghasab di pesantren adalah contoh perilaku yang diberikan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya. (Wahyudi 2008) mengemukakan bahwa ghasab terjadi karena kakak kelas menunjukkan perilaku tersebut kepada adik kelasnya. Ketika berada di lingkungan baru, individu akan belajar untuk beradaptasi terhadap situasi dan kondisi lingkungan tersebut. Individu yang berkumpul dalam suatu lingkungan dalam suatu kepentingan tertentu cenderung untuk mengembangkan imitasi perilaku (Gerungan, 2004). Dalam lingkungan pendidikan, senior yang lebih dulu berada dilingkungan tersebut merupakan target peniruan perilaku. (Qalbi & Ibrahim 2021) mengemukakan bahwa senior merupakan teladan bagi para juniornya dalam berperilaku.

Andini (2012) mengemukakan bahwa adik kelas cenderung untuk mengikuti perilaku kakak kelas dengan melakukan pembelajaran sosial. Dalam lingkungan pendidikan, kakak kelas merupakan salah satu sumber peniruan perilaku. Adik kelas dapat mengikuti pola perilaku yang sama dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku kakak kelas. Sejalan dengan hal tersebut, King (2010) menambahkan bahwa perilaku yang kompleks sekalipun dapat berhasil dilakukan oleh individu dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku tersebut dari orang lain. Mengamati perilaku orang lain dapat membuat individu mampu untuk

mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap suatu perilaku. Terdapat dua bentuk pembelajaran melalui pengamatan yakni imitasi, dan modeling. Stella (2013) mengemukakan bahwa imitasi merupakan peniruan perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku yang dilihatnya. Yanuardianto (2019) mengemukakan bahwa modeling adalah pembelajaran sosial yang dilakukan individu dengan menggunakan orang lain sebagai model perilaku. Individu menggunakan modeling sebagai sarana untuk mengevaluasi kesesuaian perilaku dalam lingkungan tertentu. Dengan mengamati kesesuaian perilaku, individu dapat memperkirakan dampak dari perilaku tertentu.

Para santri yang mengamati perilaku seniornya secara sosial akan belajar mengenai strata senioritas dalam lingkungan pesantren dan mengamati sikap pasif dari junior dalam menanggapi perilaku ghasab seniornya. Berdasarkan hasil modeling yang mereka lakukan, para santri kemudian akan meniru dan melakukan ghasab terhadap juniornya. (Andini 2012) mengemukakan bahwa junior yang mendapatkan suatu perlakuan dari seniornya cenderung untuk melakukan hal yang sama kepada juniornya ketika ia telah menjadi senior. Kecenderungan tersebut terjadi karena adanya tradisi pembenaran terhadap perilaku negatif senior sebagai siswa yang telah lebih dahulu berada dalam suatu lingkungan pendidikan.

b. pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan yang paling dekat dengan santri yang berada pada usia remaja. Memiliki sebuah hubungan pertemanan merupakan faktor yang penting pada remaja (Rice, 2001). Shobihah dan Faturochman (2016) mengemukakan bahwa pertemanan merupakan relasi yang penting bagi para santri. Kehadiran teman sebaya dapat mempengaruhi kecenderungan santri dalam berperilaku dan beremosi. Santri yang telah dekat satu sama lain cenderung untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh temannya. Hal tersebut dilakukan karena santri cenderung untuk memiliki rasa empati yang tinggi pada temannya yang merupakan saudara seperjuangan di dalam lingkungan pesantren (Hikmah, sedjo, & Julianti, 2019). Kecenderungan tersebut membuat santri memafkan perilaku ghasab yang dilakukan oleh temannya. Kurangnya respon santri dalam menyikapi teman yang melakukan ghasab terhadap barang pribadinya membuat perilaku ghasab antar teman terus terjadi. Selama barang yang di ghasab dikembalikan, santri cenderung untuk tidak mempermasalahkan perilaku ghasab teman. Kurangnya tanggapan terhadap perilaku ghasab yang dilakukan kepada teman membuat santri berpikir bahwa ghasab tidak apa dilakukan kepada teman.

Santri membutuhkan relasi pertemanan untuk membangun rasa aman dan nyaman untuk tinggal dalam lingkungan pesantren (Shobihah & Faturochman, 2016). Kondisi lingkungan dimana santri diharuskan untuk tinggal

bersama dengan teman sebaya dalam suatu lingkungan khusus, membuat mereka membutuhkan posisi dalam lingkungan pertemanan. Bagi santri pertemanan dapat mempengaruhi kebahagiaan selama berada di pesantren (Lestari & Palasari, 2020). Kelekatan yang terjalin antar santri melonggarkan hak-hak dan privasi masing-masing, sehingga rentan terhadap penyalahgunaan hubungan. Seperti halnya perilaku ghasab yang dilakukan diantara para teman. Henarosa dan Rahmawati (2020) mengemukakan bahwa kelekatan teman sebaya merupakan kedekatan hubungan yang terbentuk dengan erat antara teman. Tingginya tingkat kedekatan yang terjalin pada santri, membuat mereka menganggap sepele perilaku ghasab yang dilakukan oleh teman. Sebaliknya santri cenderung untuk meniru perilaku tersebut dengan anggapan bahwa temannya juga melakukan hal yang sama kepada dirinya.

Perilaku negatif yang dicontohkan oleh teman sebaya dapat dengan mudah diamati dan ditiru oleh santri. Hal tersebut terjadi karena remaja cenderung untuk terpengaruh terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh teman sebaya (Tianingrum & Nurjannah, 2019). Arfang (2020) menambahkan bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh teman dapat dengan mudah memengaruhi individu karena seringnya interaksi yang dilakukan. Perilaku ghasab yang seringkali dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan pesantren memengaruhi sikap santri terhadap ghasab. Sikap tersebut menimbulkan pemikiran bahwa ghasab tidak apa untuk dilakukan kepada teman sebaya. Akibatnya terjadilah siklus saling mengghasab antar teman sebaya, dimana masing-masing pihak akan berpikir bahwa tidak apa untuk melakukan ghasab kepada teman. Kedua pihak akan menganggap ghasab sebagai suatu perilaku yang biasa untuk terjadi dan menganggap ghasab sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

c. kehilangan barang

Kehilangan barang pribadi baik karena perilaku ghasab santri lain maupun karena keteledoran akan membuat santri berada pada posisi tidak memiliki barang yang dibutuhkan. Pesantren membangun karakter dan mendisiplinkan para santri dengan membuat aturan-aturan yang ketat (Mutoharoh & jacky, 2017). Aturan-aturan tersebut membuat santri membutuhkan berbagai barang yang memiliki kegunaan yang penting di lingkungan pesantren. Tidak memiliki barang tersebut akan mengarahkan santri pada perilaku melanggar aturan, yang berujung pada pemberian sanksi. Kondisi ini membuat santri berada dalam permasalahan yang menuntut mereka untuk mencari penyelesaian masalah yang efisien dengan minim resiko. Solso, Maclin, dan Maclin (2008) mengemukakan bahwa penyelesaian masalah merupakan kemampuan individu untuk berfokus pada solusi dari masalah yang spesifik. Membutuhkan barang yang tidak dimiliki merupakan masalah bagi santri yang kehilangan barang. Untuk

memecahkan masalah tersebut, santri akan memilih, mengamati dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Melakukan ghasab adalah solusi yang paling efisien dari sudut pandang santri. Efisiensi perilaku ghasab sebagai solusi didapatkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh santri terhadap lingkungan pesantren. Sternberg (2008) mengamukakan bahwa salah satu langkah dalam penyelesaian masalah adalah pengorganisaisan informasi. Pengorganisasian informasi dilakukan dengan mengamati kemudian menggabungkan berbagai informasi yang menunjang proses penyelesaian masalah. Dalam lingkup pesantren yang tertutup, sumber informasi yang didapatkan santri hanya melalui lingkungan sekitarnya, dimana ghasab telah biasa dilakukan baik oleh senior maupun teman sebaya.

Langkah selanjutnya dalam proses penyelesaian masalah adalah dengan melakukan evaluasi terhadap solusi yang dilakukan (Baihaqi, 2016). Setelah melakukan ghasab, santri akan mengevaluasi perilaku ghasab sebagai solusi untuk mengatasi kebutuhan akan barang yang tidak dimiliki. Jika perilaku ghasab mampu untuk menyelesaikan permasalahan santri dengan efisien, maka perilaku ghasab akan dilakukan sebagai suatu "set" penyelesaian masalah (Baihaqi, 2016). Dengan demikian perilaku ghasab akan memasuki siklus kehilangan barang dan melakukan ghasab dalam lingkungan pesantren.

2. Pengaruh Faktor Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor internal yang menyebabkan santri melakukan perilaku ghasab yakni berpikir bahwa orang lain juga melakukan ghasab, merasa malas meminta izin dan berfikir bahwa tidak akan ketahuan. Yang pertama yakni berpikir bahwa orang lain juga melakukan ghasab. Berpikir bahwa orang lain melakukan ghasab merupakan skema sosial yang dibangun oleh santri dalam mengamati lingkungan di pesantren. Skema sosial yang dibangun berasal dari hasil kognisi sosial yang dikembangkan santri ketika mengamati lingkungan disekitarnya. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa kognisi sosial merupakan cara yang dilakukan individu dalam mengamati berbagai informasi yang terdapat di lingkungannya. Santri yang setiap hari melihat perilaku ghasab dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya mengembangkan kognisi sosial yang membuat mereka berpikir bahwa santri lain juga akan melakukan ghasab jika berada dalam situasi membutuhkan barang yang tidak dimiliki.

Mayasari (2009) mengemukakan bahwa kognisi sosial yang dibangun dapat memengaruhi sikap individu. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa sikap merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan disekitarnya. Sikap merefleksikan pandangan, afeksi dan kecenderungan berperilaku terhadap sesuatu. Sikap santri yang cenderung untuk menyukai perilaku ghasab baik karena efisiensi ataupun solusi yang

ditawarkan dari perilaku tersebut membuat mereka menjadi lebih toleran terhadap perilaku ghasab (Ernawati & Baharuddin 2018).

Efisiensi yang ditawarkan oleh perilaku ghasab membuat santri menggunakan ghasab sebagai solusi untuk menghindari hukuman karena tidak mengenakan suatu barang ataupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun secara umum santri mengetahui bahwa perilaku ghasab merupakan bentuk kezaliman dan perilaku yang buruk untuk dilakukan, namun pada kenyataannya perilaku tersebut terus dilakukan. Kesenjangan dalam sikap tersebut terjadi karena individu cenderung untuk memiliki evaluasi positif dan negatif pada satu objek sikap yang sama (Baron & Byrne, 2004).

Kedua, merasa tidak akan ketahuan ketika melakukan ghasab. Kurangnya ketegasan dalam menindaki santri yang melakukan ghasab membuat para santri mengembangkan pemikiran bahwa ghasab tidak apa dilakukan selama tidak ketahuan. Kurangnya kepatuhan terhadap aturan terjadi karena persepsi yang dikembangkan terhadap aturan. Persepsi terhadap peraturan merupakan aspek yang menunjang kepatuhan (Diputri, 2018). Persepsi individu terhadap objek di lingkungan sekitarnya akan menentukan perilaku dan tanggapannya terhadap objek tersebut (Mustafa, 2011).

Adanya persepsi bahwa aturan memiliki celah untuk dilanggar membuat santri berfikir bahwa selama mereka berhati-hati, mereka tidak akan ketahuan. Solso, Maclin dan Maclin (2008) mengemukakan bahwa dalam proses penyelesaian masalah, individu akan menggunakan asosiasi yang berkaitan dengan penguatan dan konsep asosiasi. Dengan pertimbangan bahwa jika tidak memiliki barang yang dibutuhkan ia akan di hukum, mendapatkan hukuman setelah melakukan ghasab tidak membuat santri jera untuk melakukan ghasab, sebaliknya, dengan melakukan ghasab, santri dapat memperkecil kemungkinan untuk mendapatkan hukuman karena tidak menggunakan barang yang dibutuhkan. Penyelesaian masalah ketika tidak membutuhkan barang dengan melakukan ghasab, menguatkan perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri.

Ketiga, malas mencari pemilik barang dan meminta izin. Keputusan santri untuk melakukan ghasab tidak lepas dari proses berpikir yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah akan kebutuhan barang yang tidak dimiliki. Solso, Maclin dan Maclin (2008) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dilakukan dengan melakukan penalaran yang bersifat logis dan efektif. Mencari pemilik barang untuk meminta izin memakan banyak waktu yang mengurangi efektifitas dari penyelesaian masalah.

Meminta izin juga akan mengurangi probabilitas untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Pengurangan probabilitas untuk mendapatkan barang terjadi karena terdapat kemungkinan bahwa pemilik barang juga membutuhkan barang tersebut sehingga

tidak mau meminjamkannya. Baihaqi (2016) mengemukakan bahwa dalam membuat keputusan, individu cenderung untuk mengukur kemungkinan. Mengukur kemungkinan untuk sukses mendapatkan barang yang dibutuhkan dilakukan santri dengan menggunakan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Berdasarkan pengalamannya santri menentukan bahwa dengan melakukan ghasab, tingkat keberhasilan mendapatkan barang yang dibutuhkan akan lebih tinggi jika melakukan ghasab daripada meminta izin.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pertama, perilaku ghasab terus terjadi di pondok pesantren karena adanya situasi lingkungan yang membuat para santri berada dalam kondisi membutuhkan barang yang tidak dimiliki. Kondisi lingkungan yang terbentuk akibat perilaku ghasab yang terus terjadi membuat setiap santri yang masuk ke pesantren akan mengalami kontak dengan ghasab, baik menjadi korban maupun pelaku. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ghasab adalah lingkungan dan sikap santri terhadap perilaku ghasab di lingkungan pesantren. faktor yang datang dari lingkungan terdiri dari perilaku ghasab orang-orang disekitar santri seperti kakak kelas dan teman sebaya, yang berujung pada kehilangan barang peribadi. Kakak kelas memberikan contoh perilaku ghasab kepada santri yang belum mengenal ghasab. Kelekatan antara teman sebaya membuat santri menganggap ghasab sebagai perilaku yang biasa untuk dilakukan. Kehilangan barang menyebabkan santri berada dalam masalah karena adanya tuntutan untuk mengenakan barang tertentu. Santri kemudian melakukan ghasab sebagai bentuk penyelesaian masalah tersebut.

Sikap santri terhadap ghasab terlihat pada pemikiran, perasaan dan perilaku mereka. Santri melakukan ghasab karena berfikir bahwa santri lain juga melakukan ghasab. Merasa tidak akan ketahuan ketika melakukan ghasab dan melakukan perilaku ghasab sebagai bentuk penyelesaian masalah saat membutuhkan barang yang tidak dimiliki. Santri cenderung melakukan ghasab karena berfikir bahwa meminta izin akan memberikan mereka kerugian, baik dari segi waktu maupun kemungkinan untuk mendapatkan izin. Kebersamaan yang terjalin diantara para santri memiliki pengaruh terhadap keputusan santri dalam melakukan ghasab. Saling memafkan dan saling mengikhlaskan ketika teman sebaya melakukan kesalahan telah menjadi kebiasaan dan pengetahuan umum diantara santri, sehingga mengurangi batas-batas privasi kepemilikan barang.

Daftar Pustaka:

Andini, P. (2012). Senioritas dan Perilaku Kekerasan Dikalangan Siswa: Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel.

(Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Baihaqi. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif.* Bandung: Refika Aditama.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Diputri, H. N. A. D. (2018). Perilaku Kepatuhan Siswa: Deskripsi dan Rancangan Intervensi Psikologis. (*Thesis*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ernawati., & Baharuddin, E. (2018). Peningkatan kesadaran santri terhadap perilaku ghasab dan pemaknaannya dalam hukum islam dan hukum positif. *Jurnal Abdimas.* 2*(4).* 205-210

Gerungan. W. A. (2004). *Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif.* Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Henarosa, S., & Rahmawati, I. P. (2020). Hubungan Kelekatan Teman sebaya (Peer Attachment) Terhadap Kompetensi Sosial Pada Siswa di SMA Negeri 1 Kencong. (*Skripsi*). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan dan kualitas persahabatan santri yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi, 12*(1), 31-44

Khaulani, A. T. (2015). Ghasab di Pesantren Daarun Najaah: tinjauan pendidikan akhlak. *(Skripsi)*. Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lestari Y. I., & Palasari, W. (2020). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren IIK Riau. *Jurnal Psikologi Jambi, 05*(02), 17-27

Mayasari, A. K. (2009). Kontribusi Kognisi Sosial Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa UNNES yang Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata Tematik Penuntasan Buta Aksara di Kecamatan Sumowono Semarang Tahun 2008/2009. (*Thesis*). Semarang: Universitas Negeri Semarang

Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis.* No 2 vol 7 143-156.

Mutoharoh & Jacky, M. (2017). Fenomenologi Resistensi Santri Terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren. *Paradigma, 05*(02), 1-7.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Qalbi, N., & Ibrahim. (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan Dikalangan Mahasiswa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar: *Journal of Social Sciences and Humanities, 1*(1), 30-37

Rice, F. P. (2001). *Human Development 4th ed*. New Jersey: Prentice Hall.

Sarwono, W. S. (1999). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka.

Shobihah, I. F., & Faturochman. (2016). Makna dan Dinamika Relasi Pertemanan Santri. *(Tesis).* Diakses dari http://etd.repository.ugm.ac.id/, 24 November 2021

Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Stella, Y. P. (2013). Analisa perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar: Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(3), 66-80.

Sternberg, J. R. (2008). *Psikologi Kognitif, 4th Edition.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas, 8*(4), 275-282

Wahyudi, I. (2008). *Budaya ghasab Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Skripsi).* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri.

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura: Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. *Jurnal Aladuna,, 1*(2), 94-111